

LIKA LIKU ALAM KAMOJANG

(Artikel ini dibuat untuk matakuliah Produksi Media Cetak, 2019)

Terhitung hanya dua mobil dan satu bus berkapasitas empat puluh orang yang tampak mengisi luasnya area parkir Taman Wisata Kawah Kamojang. Warung-warung makanan terlihat tidak berpembeli. Pusat informasi tidak menunjukkan tanda-tanda sedang beraktivitas dari pintu yang semi-transparan di dalamnya tampak gelap. Padahal jam baru menunjukkan 14.30 WIB. Begitulah suasana area parkir Taman Wisata Kawah Kamojang saat kami berkunjung pada pertengahan Oktober lalu.

Walaupun tampak sepi, paling tidak satu atau dua tamu datang perharinya untuk menikmati uap panas yang dihasilkan salah beberapa dari 23 kawah yang ada di wilayah Cagar Alam Kamojang ini. “Asma, jantung, kanker, apapun bisa sembuh dengan uap dari kawah ini,” kata Abah Koko, juru kunci Kawah Kamojang berumur 80 tahun itu. Saat beberapa orang berdiri didekat uap panas, Abah Koko dengan senang hati memperbanyak uap yang dihasilkan dari kawah. Pengunjung banyak yang terkesima dengan kemampuan si Abah.

Bagi Indonesia, kawah yang terletak di perbatasan Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung ini memiliki segudang sejarah yang berpengaruh bagi pemanfaatan panas bumi untuk listrik, bahkan sejak zaman Hindia-Belanda. Setelah kemerdekaan, beberapa dokumen mengenai Kawah Kamojang dibawa, lalu diarsipkan di Museum Tropen, Belanda.

Tahun 1925 hingga 1928, 5 kawah yang ada di Kamojang dibor untuk keperluan *The Netherland East Indies Vulcanological Survey*, sebuah perusahaan bentukan pemerintah Belanda yang bergerak dibidang pemanfaatan hasil kebumihan. Pengeboran kawah ini diprakarsai oleh N.J.M Taverne, seorang vulkanologis berkebangsaan Belanda. Namun, karena keadaan keuangan kolonial Belanda yang memburuk pengeboran ini dihentikan.

“Kakek saya juga memiliki kontribusi yang besar untuk kawasan kawah ini,” kata Abah Koko. Menurutny pada akhir abad-19, sang kakek, yang juga menjadi juru kunci Kawah Kamojang pada saat itu, menemukan runtuhannya tanah yang saat ini menjadi tempat wisatawan kerap menikmati sensasi sauna uap panas dari kawah.

Tahun 1974, meningkatnya penduduk dan kebutuhan akan listrik membuat Indonesia yang diwakili oleh Pertamina dalam *Colombo Plan Technical Aidprogram* mengadakan kerjasama

dengan Selandia Baru untuk pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi. Saat itu, yang bekerja hanya satu unit pembangkit dengan kapasitas 30 megawatt. Setelah pembangkit tersebut bekerja, *Geological Survey of Indonesia*, membuat dua unit yang akhirnya beroperasi di tahun 1988. Listriknnya dialirkan untuk memenuhi kebutuhan listrik di Kabupaten Bandung terutama di Majalaya, Cicalengka, Rancaekek, dan beberapa daerah di Garut.

Letaknya yang berada di antara dua kabupaten membuat kedua kabupaten tersebut membagi ranah kewenangannya masing-masing. Kabupaten Garut memiliki kewenangan di investasi bidang pariwisata dan peningkatan wisatawan. Pengelolaan alam dan fasilitas yang ada di tempat wisata tersebut seluruhnya diserahkan pada Kabupaten Bandung.

Saat ditanya mengenai tidak adanya penyediaan listrik di Taman Wisata Kawah Kamojang, Ade Hendarsah, sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut mengatakan, hal tersebut bukan kewenangan Kabupaten Garut. Ujarnya, Kabupaten Garut berkontribusi pada penyediaan fasilitas di jalur menuju Taman Wisata Kawah Kamojang. Misalnya, pengadaan penginapan, *rest area*, atau restoran.

Sebuah laporan khusus yang diterbitkan oleh *Pikiran Rakyat* hari Senin, 21 Januari 2019, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 25/MENLHK/-SET-JEN/-PL: 21/2018 tertanggal 10 Januari 2018 tentang perubahan status Cagar Alam Kamojang menjadi Taman Wisata Alam. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan potensi panas bumi yang bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi dari sektor wisata.

Dikutip dari laporan yang sama, Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Barat, Dadan Ramdan mengatakan penurunan status cagar alam hanya akan memberi dampak negatif ekologis. Menurutnya, pemerintah seharusnya tidak selalu mengedepankan *kedok* pariwisata karena pelestarian lingkungan harus diutamakan di kawasan cagar alam. Tidak bisa menoleransi aktivitas apapun, termasuk wisata, apalagi industri.

Hal ini dikemukakan Dadan Ramdan, karena sudah banyak lokasi cagar alam yang seharusnya tidak digunakan atau bahkan dimasuki manusia. Pada kenyataannya, penduduk

yang bermukim di sekitar Cagar Alam Kamojang kerap membawa masuk kendaraan untuk berkompetisi balap. Selain itu, pendaki juga kerap memasuki kawasan tersebut oleh sebab itu, Dadan memprakarsai dibentuknya *#saveCiharus*.

Sampai saat ini, kerusakan akibat ulah manusia sudah jauh lebih berkurang. Namun tetap saja, WALHI menuntut Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem untuk mengembalikan status Kamojang sebagai cagar alam, bukan taman wisata, supaya tidak ada kesalahpahaman antara pihak satu dengan yang lain. Maka dari itu, Taman Wisata Kawah Kamojang disediakan sebagai sarana untuk berekreasi.

Menurut pengamat geowisata Dr. Ir. C. Prasetyadi, M.Sc, pemanfaatan geowisata yang baik harus berbasis kebumian. "Idealnya, dapat memenuhi kriteria, baik dari segi geologi atau kebumian dan dari segi keindahan alamnya," kata pengamat yang juga seorang pengajar di Jurusan Teknik Geologi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Mengenai perusakan cagar alam secara sengaja oleh tangan manusia, itu terjadi di zona inti di kawasan cagar alam yang memang harus ditindaklanjuti oleh aparat yang berwenang. Sedangkan mengenai taman wisata, Prasetyadi berkata, penentuan zona pendukung di kawasan Cagar Alam Kamojang yang dijadikan taman wisata sudah tepat. Namun mengingat lanskap yang ditawarkan Taman Wisata Kamojang terlihat biasa saja, perlu ada pengemasan yang lebih menarik lagi. Misalnya, dengan menawarkan wisata olahraga atau lokasi perkemahan.

Taman wisata yang ideal tidak semata-mata menawarkan keindahannya saja. Melainkan, harus mampu menawarkan aspek kebumiannya juga. Aspek keindahan kebumian seharusnya di sinergikan. Penting juga untuk menciptakan fasilitas dan infrastruktur yang membuat pengunjung merasa aman dan nyaman. Serta perlu bagi kita, untuk tidak merusak lingkungan saat berwisata dimanapun.